

LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN
PENGEMBANGAN SEKOLAH SEHAT SOSRO TAHAP KETIGA,
“PENGUATAN KOMITMEN, PERENCANAAN DAN TINDAK LANJUT PROGRAM
SEKOLAH SEHAT SOSRO”
PADA SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NEGERI 6 BANJARMASIN
KALIMANTAN SELATAN
(Atas Beaya Media Indonesia dan PT Sinar Sosro)



Oleh:

Dr. H. Khoiruddin Bashori, dkk.

Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan

Yogyakarta

2015

**LAPORAN WORKSHOP III SEKOLAH SEHAT SOSRO
PENGUATAN KOMITMEN, PERENCANAAN, DAN TINDAK LANJUT
PROGRAM SEKOLAH SEHAT SOSRO**

Pengantar

Dalam rentang Januari-Maret 2015, Workshop Sekolah Sehat Sosro putaran ketiga dilakukan. Workshop ketiga ini mengusung tema Penguatan Komitmen, Perencanaan dan Tindak Lanjut program Sekolah Sehat SOSRO. Workshop ini dilakukan dengan tujuan agar sekolah memiliki model pengembangan sekolah sehat dan sekolah mampu merumuskan kurikulum sekolah sehat SOSRO. Kedua indikator ini sangat penting dalam mengimplementasikan program sekolah sehat.

Dalam prosesnya, seperti workshop-workshop sebelumnya, mendapat respon dan tanggapan yang positif dari pihak sekolah. Kesan dan pengalaman para trainer dan fasilitator yang terlibat dalam proses workshop rata-rata sama; ada gairah baru dari pihak sekolah ketika terlibat dalam proses belajar bersama. Meskipun dari aspek kecepatan dalam menerima dan memahami materi masing-masing sekolah berbeda dan beragam, secara keseluruhan para peserta yang terlibat terlihat menikmati proses workshop yang cukup menyita tenaga dan pikiran karena dilakukan selama 5 hari.

Dari aspek strategi, pendekatan dan terget program, workshop telah dilakukan dengan strategi dan pendekatan yang lebih memberikan kesempatan kepada sekolah dan stakeholders lainnya untuk berpartisipasi dalam mengembangkan prinsip-prinsip sekolah sehat berdasarkan common believes dan kemampuan lokal masing-masing sekolah. Setiap sekolah didekati secara personal melalui sebuah proses yang mengargai struktur sekolah yang sudah ada, tetapi sambil tak lupa memberikan titik tekan untuk mengeksplorasi seluruh potensi sekolah di bidang gaya hidup sehat (healthy life style). Dalam proses workshop, tergambar jelas bagaimana kerjasama antara trainer, fasilitator, manajemen sekolah, siswa dan komunitas sekolah sudah mulai terjalin, dan ini merupakan kata kunci dan modal awal untuk membangun budaya sekolah sehat secara berkesinambungan.

Akhirnya, atas nama ketua tim peneliti program Sekolah Sehat Sosro, saya ingin mengucapkan terima kasih kepada para trainer dan fasilitator yang telah melakukan tugasnya dengan sangat baik, karena apresiasi selalu muncul dari para peserta workshop. Juga kepada jajaran manajemen PT Sinar Sosro hingga kantor perwakilannya di masing-masing daerah di mana terdapat sekolah sehat sosro, juga teman-teman dari Media Indonesia yang selalu setia mendampingi tim kami dalam melakukan proses workshop tersebut.

Yogyakarta, 2 April 20125

Khoiruddin Bashori

Ketua Tim Peneliti

LAPORAN WORKSHOP III SEKOLAH SEHAT SOSRO PENGUATAN KOMITMEN, PERENCANAAN, DAN TINDAK LANJUT PROGRAM SEKOLAH SEHAT SOSRO

SMP NEGERI 6 BANJARMASIN 13 - 17 MARET 2015

Pelatihan tahap ketiga SMPN 6 Banjarmasin diselenggarakan selama lima hari di Gedung Serba Guna milik sekolah – tempat yang juga dipakai untuk pelatihan pertama dan kedua. Secara keseluruhan, proses *workshop* berjalan lancar meski masih dihadapkan pada persoalan sepele yang sama seperti sebelumnya: ruangan panas dan suara hujan yang sangat keras akibat atap ruangan terbuat dari seng sehingga mengalahkan suara peserta/fasilitator.

Di bagian bawah ini secara berturut-turut akan diuraikan gambaran tentang kondisi sekolah, gambaran tentang peserta, materi, proses, *Key Performance Indicators* (KPIs), hasil evaluasi/refleksi peserta, penutup dan rekomendasi, dan lampiran (rekaman proses beserta hasil pekerjaan peserta dan hasil evaluasi/refleksi peserta).

A. GAMBARAN UMUM

Bagian ini dimaksudkan untuk menggambarkan kondisi sekolah secara umum dilihat dari konsistensi antara hasil asesmen awal dengan kondisi aktual SMPN 6 Banjarmasin atau yang lebih akrab dikenal dengan Spensix. Ada dua kategori (dari tujuh) dalam hasil asesmen awal mengenai kondisi SMPN 6 Banjarmasin yang

kami anggap relevan dengan topik besar pelatihan ketiga, yaitu: (1) pengelolaan sekolah dan kepemimpinan yang memfokuskan pada efektivitas manajemen sekolah dan perencanaan sekolah dan (2) keterlibatan orang tua dan masyarakat.

Pertama, kategori pengelolaan dan kepemimpinan merujuk pada efektifitas manajemen sekolah. Salah satu efektifitas manajemen sekolah bisa dilihat dari adanya pernyataan tertulis dalam statuta yang mengatur segala persoalan sekolah dan bagaimana menanganinya, termasuk persoalan kedisiplinan warga sekolah (guru, murid, dan manajemen sekolah). SMPN 6 Banjarmasin, seperti yang disampaikan peserta, tidak memiliki statuta. Aturan sekolah selama ini berpedoman pada tata tertib yang ada.



Dengan demikian, temuan ini menjadi masukan penting untuk memperhatikan ulang hasil asesmen awal yang mengatakan bahwa sebanyak 48% dan 33% masing-masing menganggap bagus dan sangat bagus berkaitan dengan indikator penanganan masalah sekolah melalui sebuah statuta.

Kategori pengelolaan dan kepemimpinan selanjutnya mengacu pada perencanaan sekolah. Apakah perencanaan sekolah mendukung gagasan sekolah sehat atau tidak dapat dilihat dari salah satu indikatornya yaitu adanya keterlibatan aktif manajemen sekolah, dinas pendidikan, komite sekolah, dan orang tua dalam implementasi program kerja sekolah. Dibandingkan orang tua dan komite sekolah, keterlibatan pihak manajemen sekolah dan dinas pendidikan dalam hal perencanaan hingga pelaksanaan program kerja sekolah secara umum masih kurang maksimal. Hal ini dapat ditinjau dari kehadiran dan partisipasi dari kedua pihak yang belum total meski wakasek kurikulum menyempatkan hadir di beberapa kali sesi di pelatihan ketiga. Wakil dari Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin sempat membuka acara pelatihan

ketiga tapi tidak bisa berpartisipasi karena satu dan lain hal. Oleh karena itu, pengamatan ini menjadi catatan penting atas hasil asesmen yang menyebutkan bahwa sebanyak 52% dan 23% masing-masing mengatakan bagus dan sangat bagus berkaitan dengan indikator keterlibatan pihak-pihak yang berkepentingan atas Spensix.

Kedua, kategori keterlibatan orangtua dan komite sekolah dalam kegiatan-kegiatan sekolah ditandai dengan sejumlah indikator, yaitu kegiatan sekolah yang beragam untuk orang tua, pertemuan rutin dan kerjasama antara sekolah dan komite sekolah dalam merencanakan dan menjalankan kegiatan sekolah, dan lain sebagainya. Dalam beberapa kali kesempatan berbicara dengan peserta pelatihan, mereka berbagi informasi bahwa pihak sekolah seringkali melibatkan wali murid dalam kegiatan-kegiatan sekolah, seperti piknik akhir tahun (setelah pembagian rapor) dan penyelenggaraan sholat hajat, dan pihak sekolah juga mengagendakan rapat rutin dengan pihak komite sekolah untuk membicarakan masalah-masalah yang dihadapi sekolah. Dengan demikian, kondisi ini telah mencerminkan hasil asesmen yang menyatakan

bahwa 51% responden menganggap dukungan orang tua dan masyarakat dalam kegiatan sekolah bagus dan 21% cukup bagus.

Dari kedua kategori yang digunakan dalam melakukan asesmen awal, bisa disimpulkan bahwa kategori partisipasi orang tua dan komite sekolah dalam membantu sekolah menjalankan program-programnya cukup selaras dengan hasil pengamatan tim fasilitator yang





dilakukan selama pelatihan ketiga berlangsung. Tingkat keselarasan ini lebih baik dibandingkan dengan kategori pengelolaan dan kepemimpinan.

B. PESERTA

Berdasarkan catatan kegiatan *kick off* pada tanggal 20 September 2014, tim pembina/fasilitator Sekolah Sehat Sosro (S3) dan peserta membicarakan berapa orang dan siapa saja yang menjadi peserta di pelatihan satu, dua, dan tiga. Hal-hal yang disepakati adalah jumlah peserta yang dilibatkan sebanyak 25 orang yang terdiri dari guru, manajemen sekolah, lembaga terkait yang selama ini bermitra dengan sekolah (*stakeholders*), komite sekolah, wakil dari murid (kecuali SD atau disesuaikan dengan kebutuhan sekolah), dan dinas pendidikan (harus diundang di pelatihan pertama; tidak wajib di pelatihan kedua dan ketiga).

Peserta pelatihan ketiga SMPN 6 Banjarmasin berjumlah 29 orang. Berdasarkan alasan pihak sekolah, jumlah peserta sengaja dilebihkan dari ketentuan (25 orang) untuk mengatasi masalah ketidakhadiran peserta pada hari H yang tidak bisa dihindari. Dari jumlah ini, komposisi

terbanyak berasal dari guru kemudian disusul murid, manajemen sekolah, komite sekolah, dan Kepala Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin atau pihak yang mewakili (lihat tabel daftar peserta di akhir bagian ini). Semangat peserta pelatihan ketiga untuk hadir sepenuhnya dapat dipertahankan meski beberapa orang di antaranya tidak dapat mengikuti semua sesi yang ada. Alasannya bermacam-macam, antara lain: ujian tesis, kuliah S2, rapat persiapan ISO, dan urusan lainnya.

Sama seperti pelatihan kedua, partisipasi manajemen sekolah – dalam hal ini wakasek bidang kurikulum – patut diapresiasi. Di tengah-tengah kesibukan mengurus tugas dan persoalan sekolah, beliau menyempatkan hadir di beberapa sesi dan juga aktif memberikan komentar.

Bagi peserta, keseluruhan proses *workshop* pelatihan ketiga semenyenangkan *workshop* sebelumnya. Ungkapan rasa senang secara konsisten ditunjukkan peserta dari hari pertama hingga hari terakhir di lembar refleksi atau evaluasi yang dibagikan setelah semua sesi di hari itu berakhir. “Senang, bahagia hari ini dapat lagi pengetahuan dan pengalaman yang baru,” kata Bahrian Alkaf – salah satu peserta aktif dalam



setiap pelatihan Sekolah Sehat Sosro dan yang disertai tugas mengajar Bahasa Indonesia. Ungkapan yang sama juga ditunjukkan peserta murid: "Menyenangkan, mendapat pengalaman baru," ujar Syifa – siswi kelas VII yang berpenampilan ramah selama pelatihan berlangsung.

Suasana pelatihan yang hidup dan menyenangkan tercermin dari kegembiraan yang dirasakan para peserta. Ekspresi wajah bertanya-tanya apa yang akan terjadi selama dan setelah pelatihan yang sempat mereka tunjukkan di pelatihan pertama tidak terjadi di pelatihan ketiga, kecuali beberapa peserta baru termasuk mereka yang di pelatihan pertama tidak dapat hadir karena menjalankan tugas sekolah. Fasilitator tentu saja ikut merasa senang melihat mereka menikmati pelatihan ketiga. Sedikit lebih mudah bagi fasilitator untuk memimpin sesi dalam situasi yang sudah cair seperti ini. Setidaknya persoalan hubungan tidak lagi menjadi tembok penghalang antara fasilitator dengan peserta atau antar peserta.

Menurut pengamatan tim fasilitator, para peserta dapat menikmati proses lokakarya tahap ketiga karena tiga hal. Pertama, pokok-pokok pembahasan yang disampaikan, yaitu: (1) Gaya Hidup Sehat di Sekolah, (2) Infrastruktur Kantin Sehat, (3) Keamanan Makanan, (4) Hemat Energi, (5) Sekolah Hijau, (6) Kebun Sekolah, (7) Pemanfaatan Sampah di Sekolah, (8) Sampah sebagai Alat KBM, (9) Desain Kurikulum, (10) Teori Belajar, (11) Taxonomy Bloom, (12) Lesson Design, dan (13) Micro-teaching merupakan kesatuan materi yang relevan dengan kebutuhan sekolah yang selalu berupaya menciptakan

lingkungan sehat secara fisik dan sosial seperti Spensix.

Kedua, metode penyampaian fasilitator juga bervariasi dan memungkinkan peserta berpartisipasi aktif selama pelatihan. Metode-metode yang diterapkan di pelatihan ketiga, yaitu: ceramah dan tanya jawab, diskusi, kerja kelompok dan presentasi, nonton filem, dan praktek. Dengan metode-metode ini, peserta merasa dilibatkan, tidak cepat bosan, dan merasa materi-materi yang diberikan bermanfaat bagi pengembangan kemampuan individual setiap peserta. Selain itu, mereka juga termotivasi untuk menerapkan apa yang telah dipelajari selama pelatihan di dalam kelas seperti yang diinginkan Sabdiana – guru Agama Katolik yang berparas lemah lembut: "Menjadi seorang guru yang hangat dan memiliki kontrol yang positif terhadap peserta didik saya." Guru lain, seperti Isran yang sehari-hari mengajar pendidikan agama Kristen, juga ingin mencoba mempraktekkan materi yang telah

didapat. "Saya berusaha mengubah paradigma pola mengajar pada siswa yang lebih hangat dan bersahabat," tegasnya.

Ketiga, hubungan antara pihak-pihak yang terlibat dalam pelatihan (panitia Sosro, peserta, dan fasilitator) cukup baik. Fasilitator merasa peserta dapat diajak bekerjasama dengan mudah. Peserta merasa fasilitator komunikatif dan bersahabat. Di antara sesama fasilitator atau sesama peserta pun telah terbangun rasa menghargai. Yang tidak kalah pentingnya adalah kerjasama dari panitia Sosro yang berupaya memberikan pelayanan terbaik bagi para peserta dan fasilitator. Mereka, misalnya, selalu berusaha menyuguhkan makanan dan minuman tepat waktu meski beberapa kali sempat terlambat.

Daftar Peserta Pelatihan III Sekolah Sehat Sosro SMPN 6 Banjarmasin

NO.	NAMA	KOMPOSISI/JABATAN
1.	H. Hesly Junianto, SH, MH	Kepala Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin
2.	Drs. H. Suhardi, M.Pd	Kepala SMP Negeri 6 Banjarmasin
3.	Bambang Soerodjo, BA	Ketua Komite SMP Negeri 6 Banjarmasin
4.	Muhammad Nur, S.Pd	Wakasek Bidang Kurikulum
5.	Erda Handayani, MA	Penanggung jawab RSBI
6.	Mahfuddin, S.Pd	Guru Bimbingan Konseling
7.	Marliani, S.Pd	Guru Bimbingan Konseling
8.	Sri Wahyuni, S.Pd	Guru Seni Budaya
9.	Baihaki, S.Pd	Guru Matematika
10.	Kariman, S.Pd	Guru Matematika
11.	Zuleaha, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
12.	Emilda Khairani, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
13.	Hj. Khairiah, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
14.	Retno Kentas, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
15.	Isnawati, M.Pd	Guru IPA
16.	M. Hidayatul Arifin, S.Pd	Guru IPA
17.	Anang Yamani, S.Pd	Guru IPA

C. MATERI

Selain gambaran umum mengenai kondisi SMPN 6 Banjarmasin dan peserta lokakarya, materi lokakarya juga perlu dibicarakan dalam laporan ini. Secara garis besar, materi tersebut tercermin dari tema besar pelatihan ketiga, yaitu "Penguatan Komitmen, Perencanaan, dan Tindak Lanjut Program Sekolah Sehat Sosro". Hal-hal yang berkaitan dengan konten atau materi, seperti konsistensi antara materi di modul pelatihan tahap ketiga dan materi dalam pelatihan, pembagian materi ke dalam sesi-sesi lokakarya, dan perubahan materi, akan menjadi fokus pembicaraan di bagian ini.

Ada perubahan materi antara yang disebutkan di modul pelatihan dengan kondisi aktualnya. Di dalam modul pelatihan tahap ketiga disebutkan ada 13 materi yang perlu disampaikan pada peserta ditambah dengan kesempatan praktek mengajar (*micro-teaching*) yang rencananya dilakukan beberapa wakil peserta di akhir sesi. Kedua belas materi itu tertera di bawah ini:

1. Gaya Hidup Sehat di Sekolah
2. Infrastruktur Kantin Sehat
3. Keamanan Makanan

18.	Ana Nailah, S.Pd	Guru IPA
19.	Marhimah, S.Pd	Guru IPS
20.	Sabdiana, S. Ag	Guru Agama Katolik
21.	Paulus, S.Ag	Guru Agama Budha
22.	Isran, S.PAK	Guru Agama Kristen
23.	Muhammad Doffir, S.Pd	Guru Penjasorkes
24.	Rosita, S.Pd	Guru Penjasorkes
25.	Drs. Bahrian Alkaf	Guru Bahasa Indonesia
26.	Malika Badriya Sobary	Siswa Kelas VII-B
27.	Asyfa Sholeha	Siswa Kelas VII-D
28.	Haikal Ahmadi	Siswa Kelas VII-G
29.	Kevin Kharuddin	Siswa Kelas VIII-C

Panitia lokal:

1. Sabdiana menggantikan Hartati Wiji Wahyuni (anggota panitia lokal untuk pelatihan 1 dan 2) karena sedang beribadah umroh
2. Paulus

4. Hemat Energi
5. Sekolah Hijau
6. Kebun Sekolah
7. Pemanfaatan Sampah di Sekolah
8. Sampah sebagai Alat KBM
9. Pengelolaan Kelas Sekolah Sehat
10. Desain Kurikulum
11. Teori Belajar
12. Taxonomy Bloom
13. Lesson Design
14. Micro-teaching



Dalam prakteknya, semua materi diberikan pada peserta kecuali Pengelolaan Kelas Sekolah Sehat karena keterbatasan waktu. Jadi, ada 12 materi yang diterima peserta dan satu kali kesempatan mempraktekkan keterampilan mengajar yang berdasar pada *lesson design* yang sudah dibuat.

Bagaimana memecah semua materi yang disebutkan sebelumnya ke dalam sesi-sesi? Materi-materi tersebut didistribusikan dengan mempertimbangkan banyak sedikitnya isi materi yang disampaikan kepada peserta, padat tidaknya kerja kelompok yang dirancang, dan apakah antara materi yang satu dengan yang lain tumpang tindih. Dibandingkan sepuluh topik pembahasan lainnya, isi materi sesi teori belajar dan lesson design lebih banyak. Oleh karena itu, tim fasilitator memutuskan memberikan porsi waktu yang lebih banyak untuk kedua topik pembahasan tersebut, yaitu sesi desain kurikulum dan teori belajar total 7 jam (berdasarkan kesepakatan dengan peserta) sedangkan *lesson design* 2 x 90 menit (lihat jadwal acara di akhir bagian ini).

Mengingat stamina peserta dalam menyerap informasi dan stamina fasilitator dalam mengawal proses terbatas, maka tim fasilitator membagi satu hari ke dalam empat sesi yang masing-

masing berdurasi 90 menit (jumlah menit yang kami anggap cukup ideal untuk satu sesi; beberapa di antaranya kurang dari 90 menit karena disesuaikan dengan jadwal kebiasaan sholat Jumat di masyarakat setempat misalnya). Akan ditampilkan informasi yang berisi pembagian ketiga belas materi di dalam tabel berikut ini:

Hari 1 (Selasa, 13 Maret 2015)

No.	Waktu	Topik Pelatihan
1.	09.20-10.00	Pembukaan
2.	10.00-11.30	- Aturan Main - Gaya Hidup Sehat di Sekolah
3.	10.00-11.30	Infrastruktur Kantin Sehat
4.	11.30-12.00	Keamanan Makanan
5.	12.00-13.00	Ishoma
6.	13.00-15.00	Keamanan Makanan

Hari 2 (Rabu, 14 Maret 2015)

No.	Waktu	Topik Pelatihan
1.	07.30-09.00	Hemat Energi
2.	09.00-10.30	Sekolah Hijau
3.	10.30-12.00	Kebun Sekolah
4.	12.00-13.00	Ishoma
5.	13.00-14.30	Nonton Bareng "Apple School"

Hari 3 (Kamis, 15 Maret 2015)

No.	Waktu	Topik Pelatihan
1.	09.00-10.30	Pemanfaatan Sampah di Sekolah
2.	10.30-12.00	Sampah sebagai Alat KBM
3.	12.00-13.00	Ishoma
4.	13.00-16.00	Desain Kurikulum dan Teori Belajar

Hari 4 (Jumat, 16 Maret 2015)

No.	Waktu	Topik Pelatihan
1.	07.30-10.00	Teori Belajar
2.	10.00-11.30	Teori Belajar dan Taxonomy Bloom
3.	11.30-13.30	Ishoma
4.	13.30-15.00	Nonton Bareng "School of Rock"

Hari 5 (Sabtu, 17 Maret 2015)

No.	Waktu	Topik Pelatihan
1.	07.30-09.00	Lesson Design
2.	09.00-10.30	Lesson Design
3.	10.30-12.00	Microteaching
4.	12.00-13.00	Ishoma
5.	13.00-14.30	- Debrief Microteaching - Evaluasi Pelatihan III dan Penutup

D. PROSES

Proses sebagai salah satu tiang penentu keberhasilan atau kegagalan sebuah pelatihan, terutama dikaitkan dengan pelatihan S3, perlu dieksplorasi lebih lanjut. Bagian ini akan membahas secara rinci apa yang terjadi selama lima hari dalam pelatihan tahap tiga dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan panduan seperti yang disebutkan di bawah ini:

1. Bagaimana fasilitator membagi tugas?
2. Bagaimana fasilitator memimpin sesi?
3. Apa *groundrules* dalam *workshop*? Apakah dipatuhi? Apa sanksinya?
4. Apakah ada harapan dan kekhawatiran peserta? Aspek apa yang paling mereka harapkan dan khawatirkan? Misal: Proses *workshop*, fasilitas, kondisi sekolah, psikologis, manajerial, dsb.
5. Apa *games* dan *exercises* yang digunakan? Apakah ada *debrief*? Apa yang menarik dan mengesankan dari proses *games* dan *exercises*?

Menanggapi pertanyaan pertama di atas, pembagian tugas dalam tim fasilitator Spensix diten-

tukan tiga faktor, yakni: minat, penguasaan materi, dan keinginan berbagi kesempatan pada sesama anggota tim. Faktor pertama, tim fasilitator yang terdiri dari Rizal Panggabean (Rizal) – ketua tim pembina wilayah Jawa Barat dan Kalimantan Selatan dan peneliti senior di Pusat Studi Keamanan dan Perdamaian/PSKP UGM, Sufrida (Rida) – guru Seni Sekolah Sukma Bangsa/SSB Bireun, Agus Maulana (Suge) – bendahara program S3, dan Titik Firawati (Titik) – staf peneliti di PSKP UGM, berbagi tugas berdasarkan minat. Misalnya, Rida memiliki pengalaman dan pengetahuan dalam memanfaatkan sampah sebagai KBM di SSB dan ingin berbagi pengalaman itu dengan peserta, maka ia memilih mengisi sesi Pemanfaatan Sampah di Sekolah dan Sampah sebagai Alat KBM.

Faktor kedua, pembagian tugas fasilitator bisa juga didasarkan pada penguasaan materi. Maksudnya, jika salah satu di antara kami berempati memahami persoalan tertentu dan mampu menyampaikannya kepada peserta meski dengan pengalaman sedikit, maka ia yang bertanggung jawab memimpin sesi tersebut. Selain faktor minat dan penguasaan materi, rasa ingin memberi kesempatan pada yang lain juga



menjadi alasan pembagian tugas di antara tim. Kami juga bertanggung jawab mendokumentasikan setiap kegiatan sesi dan mencatat proses demi proses yang terjadi selama lima hari pelatihan. Di pelatihan ketiga, komposisi tim kami mengalami perubahan dari segi jumlah dan personel. Biasanya tim fasilitator terdiri dari Rizal, Alimuddin (Ali), dan Titik tapi karena Ali ada tugas di SSB untuk menyiapkan siswa-siswi menghadapi ujian akhir, maka ia diganti Rida. Selain itu, Suge juga terlibat untuk menyokong tim karena Rizal punya tanggung jawab lain yang tidak bisa ditinggalkan sehingga tidak bisa mendampingi secara penuh. Untuk keterangan lebih lanjut, lihat tabel pembagian tugas fasilitator di bawah ini:

No.	Waktu	Topik Pelatihan	Fas. Utama (FU)/ Fas. Pendukung (FP)	Juru Tulis & Juru Kamera
1.	09.20-10.00	Pembukaan	Rizal (FU) & Titik (FP)	Rida
2.	10.00-11.30	<ul style="list-style-type: none"> Aturan Main Gaya Hidup Sehat di Sekolah 	Rizal (FU) & Titik (FP)	Rida
3.	10.00-11.30	Infrastruktur Kantin Sehat	Rida (FU) & Suge (FP)	Titik
4.	11.30-12.00	Keamanan Makanan	Suge (FU) & Rida (FP)	Titik
5.	12.00-13.00	Ishoma		
6.	13.00-15.00	Keamanan Makanan	Suge (FU) & Rida (FP)	Titik

No.	Waktu	Topik Pelatihan	Fas. Utama (FU)/ Fas. Pendukung (FP)	Juru Tulis & Juru Kamera
1.	07.30-09.00	Hemat Energi	Rizal (FU) & Suge (FP)	Rida
2.	09.00-10.30	Sekolah Hijau	Rida (FU) & Titik (FP)	Suge
3.	10.30-12.00	Kebun Sekolah	Titik (FU) & Rida (FP)	Suge
4.	12.00-13.00	Ishoma		
5.	13.00-14.30	Nonton Bareng "Apple School"	Tim	Rida

Menjawab pertanyaan kedua, semua fasilitator memimpin sesi dengan gaya yang berbeda-beda. Peserta mengenali Rizal dengan gayanya yang kocak, Rida yang komunikatif, Titik yang

No.	Waktu	Topik Pelatihan	Fas. Utama (FU)/ Fas. Pendukung (FP)	Juru Tulis & Juru Kamera
1.	09.00-10.30	Pemanfaatan Sampah di Sekolah	Rida (FU) & Suge (FP)	Titik
2.	10.30-12.00	Sampah sebagai Alat KBM	Rida (FU) & Suge (FP)	Titik
3.	12.00-13.00	Ishoma		
4.	13.00-16.00	Desain Kurikulum dan Teori Belajar	Bae (FU) & Suge (FP)	Rida

No.	Waktu	Topik Pelatihan	Fas. Utama (FU)/ Fas. Pendukung (FP)	Juru Tulis & Juru Kamera
1.	07.30-10.00	Teori Belajar	Bae (FU) & Suge (FP)	Rida
2.	10.00-11.30	Teori Belajar dan Toxonomy Bloom	Bae (FU) & Suge (FP)	Titik
3.	11.30-13.30	Ishoma		
4.	13.30-15.00	Nonton Bareng "School of Rock"	Tim	Titik

No.	Waktu	Topik Pelatihan	Fas. Utama (FU)/ Fas. Pendukung (FP)	Juru Tulis & Juru Kamera
1.	07.30-09.00	Lesson Design	Suge (FU) & Rida (FP)	Titik
2.	09.00-10.30	Lesson Design	Suge (FU) & Rida (FP)	Titik
3.	10.30-12.00	Microteaching	Suge (FU) & Rida (FP)	Titik
4.	12.00-13.00	Ishoma		
5.	13.00-14.30	<ul style="list-style-type: none"> Debrief Microteaching Evaluasi Pelatihan III dan Penutup 	Tim	Titik

antusias, dan Suge yang bersemangat. Meski dengan gayanya masing-masing, keempatnya – terutama Rizal – saling mengingatkan agar selalu menekankan arti penting partisipasi peserta dan suasana keterbukaan. Dalam prakteknya, kami biasanya mengawali sebuah sesi dengan presentasi singkat (15-30 menit). Presentasi itu bisa berisi materi atau penugasan. Sisa waktu yang ada digunakan peserta untuk mengerjakan tugas baik secara berkelompok maupun individual dan presentasi. Di sela-sela peserta mengerjakan tugas atau perpindahan dari satu sesi ke sesi lain, fasilitator mengajak peserta melakukan permainan dan membicarakan singkat pelajaran penting yang didapat dari permainan tersebut baik dikaitkan dengan materi atau tidak.

Groundrules atau aturan main ada dan sama dengan aturan main yang dibuat di pelatihan satu dan dua – respon atas pertanyaan ketiga. Tanpa aturan main, sulit proses dalam sebuah *workshop* bisa berjalan dengan lancar. Contohnya, HP berbunyi merupakan persoalan sepele tapi menjadi serius tatkala berbunyi berkali-kali di saat sesi sedang berjalan. Untuk mencegah gangguan semacam ini, maka diperlukan seperangkat aturan main sekaligus sanksinya untuk menciptakan suasana yang tertib dan nyaman dalam berlokakarya. Namun, karena keterbatasan waktu, penerapan sanksi belum bisa sepenuhnya dilakukan di pelatihan ketiga. Di bawah ini adalah seperangkat aturan main dan sanksi yang disepakati seluruh peserta pelatihan:

Pertanyaan keempat berkaitan dengan harapan dan kekhawatiran peserta selama mengikuti *workshop*. Sama seperti di pelatihan kedua, tim fasilitator tidak punya kesempatan banyak untuk meminta peserta mengidentifikasi apa yang menjadi kekhawatiran dan harapan mereka di pelatihan ketiga. Waktu yang dimiliki fasilitator untuk memandu sesi di pelatihan ketiga lebih sedikit daripada di pelatihan pertama. Situasi agak sulit ini bisa dilihat dari banyaknya materi (dan semuanya penting) yang harus disampaikan pada peserta dalam waktu lima hari.

Satu hal terakhir seputar proses yang perlu dijelaskan adalah mengenai permainan dan “Surat untuk Sahabat”. Dalam rangka menciptakan suasana menyenangkan, fasilitator memperkenalkan sejumlah permainan kepada peserta. Permainan itu bisa dikaitkan dengan materi atau tidak dan tujuannya bermacam-macam, antara lain: mengurangi kebosanan atau menjaga antusiasme peserta, mencairkan hubungan, meningkatkan pemahaman peserta terhadap materi yang sedang dibicarakan, dan lain-lain. Untuk meningkatkan semangat peserta, tim juga menyediakan sejumlah hadiah/suvenir bagi peserta yang berhasil memenangkan permainan. Tidak hanya bagi-bagi hadiah, agar permainan yang telah dilakukan bermakna, fasilitator mengajak peserta mendiskusikan pelajaran penting apa saja yang mereka dapatkan dari permainan tersebut. Pelajaran penting itu biasanya dikaitkan dengan materi lokakarya yang sedang dibicarakan, mata

Aturan Main	Sanksi
<ul style="list-style-type: none"> • Hadir dan selesai tepat waktu • Hadir di setiap sesi, kecuali ada alasan khusus yang tidak bisa ditinggal • HP getar atau mati • Menelpon atau menerima telpon di luar ruangan <i>workshop</i> • Menghargai pendapat orang lain 	<p>Sanksi yang mengandung unsur menghibur dan mendidik, contoh: permainan, menyanyi, berjoget, dan berpantun</p>



pelajaran yang diajarkan guru di kelas, atau hal-hal lain yang sifatnya umum.

Bagi sebagian besar peserta, permainan memberikan kesan tersendiri. Paulus – guru pendidikan Agama Budha, misalnya, merasakan bahwa permainannya menyenangkan sehingga mengobati rasa bosan dan kantuknya. “Senang dalam *workshop* ini, tidak membosankan, selalu menarik dan *game-game*-nya tak jadi ngantuk, ngantuknya kabur! Lari dia,” katanya. Terbawa antusiasme dalam pelatihan, ada peserta yang mengaku telah menerapkan sejumlah permainan dengan guru dan teman-temannya di kelas. “Senang karena *games*-nya seru. Saat berkelompok dengan guru, saya ke kelas dan ikut belajar. Di kelas saya menerapkan *games* yang sudah diterapkan kepada saya sebelumnya,” tulis Malika (siswi kelas VII) dalam lembar evaluasinya.

Selain permainan, kegiatan “Surat untuk Sahabat” juga membantu meningkatkan komunikasi antar-sesama. Aturan mainnya adalah setiap peserta dan fasilitator diberi kesempatan seluas mungkin untuk menulis pesan kepada peserta lain setiap hari selama pelatihan. Pesan harus berisi hal-hal positif mengenai orang tersebut, contohnya memuji penampilannya, mengucapkan terima kasih atas bantuannya, dan lain sebagainya. Kertas berukuran kecil disediakan tim fasilitator untuk menulis pesan tersebut. Tidak lupa pula mereka diminta untuk menyiapkan

amplop dengan nama panggilan masing-masing di punggung amplop yang kemudian ditempelkan di dinding ruang pelatihan. Amplop ini berguna bagi orang lain untuk menaruh pesan kepada seseorang yang dikehendaki. Di sela-sela sesi atau waktu istirahat, mereka bergegas menulis pesan atau mengambil pesan di amplopanya – tak sabar rupanya mengirim pesan dan mengharap balasannya. Dengan kegiatan ini, hubungan antara peserta yang satu dengan yang lainnya dan hubungan antara fasilitator dan peserta semakin dekat.

E. Key Performance Indicators (KPIs)

Tim pembina pelatihan Sosro sebelumnya telah menentukan hal-hal yang menjadi indikator kunci untuk mengetahui apakah target di setiap pelatihan terpenuhi atau tidak. Untuk pelatihan ketiga, ada dua macam KPIs yang harus dipenuhi, yaitu: (1) sekolah memiliki model kegiatan Sekolah Sehat Sosro dan (2) sekolah memiliki rancangan kurikulum S3.

1. Sekolah memiliki model kegiatan Sekolah Sehat Sosro

Model kegiatan Sekolah Sehat Sosro yang dirancang Spensix bisa dilihat di bagian Lampiran-Lampiran. Model kegiatan yang dimaksud tercermin dari hasil pekerjaan yang peserta lakukan di sesi dengan topik Gaya Hidup Sehat di Sekolah, Infrastruktur Kantin Sehat,





Keamanan Makanan, Hemat Energi, Sekolah Hijau, Kebun Sekolah, Pemanfaatan Sampah di Sekolah, dan Sampah sebagai Alat KBM.

2. Sekolah memiliki rancangan kurikulum S3

Sekolah memiliki rancangan kurikulum S3 merujuk pada *lesson design* – atau biasa dikenal dengan sebutan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) – yang telah disusun peserta sebelum dipraktikkan di sesi Micro-teaching. Hasil RPP mereka dapat dilihat di bagian Lampiran-Lampiran.

Mereka telah menyelesaikan pekerjaan yang berkaitan dengan penyusunan model kegiatan S3 dan RPP di pelatihan ketiga. Dengan demikian, kedua indikator tersebut telah dipenuhi oleh peserta SMPN 6 Banjarmasin dengan baik.

F. EVALUASI

Bagian ini akan menguraikan hasil evaluasi peserta pelatihan ketiga. Supaya tim fasilitator mengetahui apakah pelatihan berjalan sesuai dengan yang diharapkan atau tidak, tim meminta para peserta mengevaluasi kegiatan. Pada hari pertama dan keempat peserta dibagikan lembar refleksi (hal baru yang dipelajari, siapa yang perlu diapresiasi, dan apa yang akan dilakukan di masa mendatang); hari kedua lembar evaluasi (menjelaskan hal yang disukai dan tidak/kurang disukai dan rekomendasi untuk pelaksanaan *workshop* hari ketiga); hari ketiga dan kelima



mereka menempatkan namanya di salah satu kertas yang memuat tiga gambar ekspresi wajah: tersenyum (artinya senang dengan pelatihan), sedih (artinya tidak puas dengan pelatihan), dan biasa-biasa saja, dengan memberikan alasan mengapa berwajah seperti itu; hari kelima mereka mengerjakan satu lembar evaluasi pelatihan keseluruhan. Dari semua lembar refleksi dan evaluasi yang masuk, tim fasilitator mengklasifikasikan pandangan dan perasaan mereka berdasarkan kategori-kategori sebagai berikut: pelaksanaan *workshop* (yang dipecah ke dalam aspek metode fasilitasi, materi pelatihan, hubungan) dan kesan personal yang dikaitkan dengan pemberdayaan kapasitas sebagai guru atau murid.

Aspek metode fasilitasi. Pelaksanaan pelatihan selama lima hari berjalan serius tapi menyenangkan. Hal ini bisa dilihat dari metode





pelatihan ketiga aktual dan berkaitan erat dengan kehidupan guru seperti yang diakui Muhammad Doffir – guru olahraga yang bertubuh mungil tapi gesit: “Banyak hal-hal baru yang dapat kita terapkan dalam PBM yang disesuaikan dengan mata pelajaran, tambahkan pengalaman yang sangat baik.”

fasilitasi yang peserta rasakan banyak membantu mereka memahami materi dengan *fun*. Selain metode konvensional yaitu ceramah dan tanya jawab, fasilitator berusaha menggunakan metode yang bervariasi sehingga membuat peserta tetap antusias mengikuti seluruh sesi. Menjaga *mood* mereka dari pagi hingga sore selama lima hari berturut-turut tidak mudah, tapi beragamnya metode yang dimiliki fasilitator membantu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sepanjang sesi dan memudahkan peserta memahami materi dengan baik. Metode-metode yang dipakai, yaitu: ceramah dan tanya jawab, diskusi, kerja kelompok dan presentasi, permainan, nonton film, dan praktek.

Aspek materi pelatihan. Tim fasilitator jauh-jauh hari merancang semua materi pelatihan, termasuk pelatihan ketiga, dengan sebaik-baiknya. Mereka bekerja sama dan berkoordinasi menyusun materi sekolah sehat apa saja yang cocok dengan kebutuhan sekolah. Kemudian, tersusunlah materi-materinya, antara lain: gaya hidup sehat di sekolah, infrastruktur kantin sehat, keamanan makanan, hemat energi, sekolah hijau, sampah sebagai alat KBM, desain kurikulum, teori belajar, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil evaluasi keseluruhan, hampir semua peserta mengakui materi-materi

Aspek hubungan. Sebagian besar peserta merasakan hubungan mereka dengan fasilitator semakin cair. Di luar pelatihan, beberapa peserta bersedia menemani tim fasilitator berjalan-jalan menikmati wisata air atau hidangan soto khas Kalimantan Selatan. Beberapa di antaranya juga sempat menemani tim membeli oleh-oleh untuk keluarga dan teman setelah pelatihan berakhir. Kedekatan hubungan ini bersumber dari khususnya fasilitator yang bersedia mendengarkan pengetahuan yang peserta miliki atau cerita mengenai sisi kehidupan lain mereka selama pelatihan atau ketika santai di luar pelatihan. Selain hubungan dengan fasilitator, hubungan di antara sesama peserta juga menjadi lebih baik. Sesama peserta (antara guru dengan guru atau antara guru dengan murid) merasa semakin dekat. Kedekatan inilah yang membuat setiap orang dalam pelatihan merasa nyaman.

Aspek kesan personal. Kategori evaluasi selain ketiga di atas adalah kesan personal masing-masing peserta yang dikaitkan dengan peningkatan kemampuan baik intelektual dan emosional sebagai guru dan murid. Sejak hari pertama, mereka mengungkapkan begitu banyaknya pelajaran positif yang mereka dapatkan dari pelatihan. Pelajaran positif itu bisa bermacam-macam, seperti pengakuan dari Baihaki – guru

Matematika, termasuk peserta pelatihan yang paling muda. "Topik hari ini [hari ketiga] membuka jendela saya, pengetahuan saya dari yang sedikit menjadi lebih baik. Saya berharap dapat menyerap ilmu yang lebih banyak untuk perkembangan diri saya," akunya.

G. Penutup dan Rekomendasi

Meski masih dihadapkan pada persoalan suasana ruangan yang kurang kondusif, pelatihan ketiga secara umum berjalan dengan lancar. Kelancaran acara pelatihan ditandai, misalnya, kerjasama peserta yang sebagian besar (khususnya wakasek kurikulum) bersedia mengikuti semua sesi dari hari pertama hingga akhir meski ada beberapa peserta yang karena satu dan lain hal tidak dapat mengikuti pelatihan secara penuh. Jika dibandingkan dengan pelatihan kedua, kehadiran dan partisipasi peserta di pelatihan ketiga sedikit merosot karena faktor-faktor di luar kendali tim dan peserta, misalnya: jadwal pelatihan bentrok dengan jadwal ujian tesis salah satu peserta, jadwal pelatihan tumpang tindih dengan jadwal rapat ISO sekolah, dan lain sebagainya.

Di samping itu, materi pelatihan juga dapat dijadikan sebagai indikator baik tidaknya kegiatan. Materi pelatihan yang disusun disesuaikan dengan kebutuhan sekolah, dan tiga

belas materi pokok (gaya hidup sehat di sekolah, infrastruktur kantin sehat, keamanan makanan, hemat energi, sekolah hijau, kebun sekolah, pemanfaatan sampah di sekolah, sampah sebagai alat KBM, desain kurikulum, teori belajar, taxonomy bloom, lesson design, dan micro-teaching) yang berdasarkan banyaknya isi, kerja kelompok, dan waktu yang terbatas didistribusikan ke dalam sesi-sesi yang ada.

Indikator berikutnya adalah proses yang sangat bergantung pada peran fasilitator. Fasilitator dengan gayanya masing-masing mampu memandu sebuah sesi. Sebelumnya, mereka membagi tugas terlebih dahulu siapa memimpin sesi apa. Untuk pelatihan di SMPN 6 Banjarmasin, pembagian tugas didasarkan pada tiga pertimbangan, yaitu: minat, penguasaan materi, dan keinginan berbagi kesempatan di antara sesama fasilitator. Yang mereka sepakati untuk menyiapkan peserta dalam mengikuti pelatihan adalah menekankan arti penting partisipasi peserta dan suasana pelatihan yang serius tapi menyenangkan.

Indikator lainnya yang tidak kalah pentingnya adalah KPIs. Indikator capaian ini sangat diperlukan untuk menilai apakah target pelatihan ketiga yang dirancang sudah terpenuhi atau belum. Seperti yang sudah disampaikan sebelumnya, pihak SMPN 6 Banjarmasin telah memenuhi KPI (sekolah memiliki model kegiatan Sekolah Sehat Sosro dan sekolah memiliki rancangan kurikulum



S3) dengan sebaik-baiknya. Dalam pelatihan ketiga ini, semua peserta antusias menunjukkan kemampuan dan kemauan merumuskan keduanya. Semua hasil pekerjaan mereka bisa dilihat di bagian Lampiran-Lampiran.

Terakhir, berdasarkan hasil refleksi/evaluasi harian dan keseluruhan dari peserta, tiga aspek kunci pelaksanaan pelatihan – materi, metode, dan hubungan – telah terpenuhi dengan baik. Secara ringkas dapat disebutkan bahwa materi-materi pelatihan relevan dengan kebutuhan sekolah. Metode penyampaian fasilitator juga bervariasi dan memungkinkan peserta berpartisipasi aktif ketika pelatihan berlangsung. Ditambah pula dengan hubungan antara pihak-pihak yang terlibat dalam pelatihan (panitia Sosro, peserta, dan fasilitator) cukup baik. Peserta dan fasilitator, sesama fasilitator, atau sesama peserta merasa dekat dan mendapat pengalaman baru. Panitia Sosro juga cenderung kooperatif dan berupaya memenuhi kebutuhan para peserta dan fasilitator. Selain itu, kesan positif yang para peserta dapatkan dari *workshop* adalah peserta merasa berbagai macam aspek pembelajaran dalam *workshop* berguna bagi pengembangan kapasitas emosi dan intelektual mereka.

Dari penyelenggaraan pelatihan ketiga ini, tim fasilitator yang bertanggung jawab mengurus pelatihan di SMPN 6 Banjarmasin ingin memberikan rekomendasi yang ditujukan kepada Yayasan Sukma dan tim pelaksana S3 dan pihak sekolah.



1. Yayasan Sukma dan tim pelaksana S3
 - a. Meningkatkan komunikasi dan koordinasi antar-tim yang sejauh ini sudah berjalan cukup baik agar masing-masing tim tahu apa yang terjadi di tempat lain sehingga bisa membuat penyesuaian-penyesuaian yang diperlukan.
 - b. Masing-masing tim fasilitator perlu melakukan evaluasi internal atas fasilitasi, termasuk performa fasilitator, yang telah dilakukan supaya bisa meningkatkan pelaksanaan pelatihan selanjutnya.
 - c. Distribusi pembagian tugas memfasilitasi sesi diharapkan merata di setiap tim fasilitator agar masing-masing orang memperkaya pengalamannya menjadi fasilitator.
 - d. Mendampingi SMPN 6 Banjarmasin di kegiatan lanjutan, yaitu kegiatan pemantauan dan dampingan, secara berkala.
2. SMPN 6 Banjarmasin
 - a. Memelihara komunikasi dan kerjasama yang sudah berjalan baik di dalam dan di luar pelatihan.
 - b. Meningkatkan keterlibatan dan partisipasi seluruh peserta yang pernah mengikuti pelatihan S3 selama pemantauan dan dampingan.
 - c. Meningkatkan keterlibatan pihak-pihak yang berkepentingan, khususnya manajemen sekolah dan komite sekolah, agar hasil kerja selama pelatihan dapat diimplementasikan dengan sebaik-baiknya selama kegiatan pemantauan dan dampingan.
 - d. Membangun jaringan dengan sekolah binaan Sosro lainnya dan sekolah-sekolah lain di luar skema binaan Sosro yang berminat mengembangkan sekolah sehat, antara lain SSB Aceh.